

## Pengembangan Potensi Anak melalui Festival Takwa dan Generasi Ceria (Festara) di Desa Bontolebang

Muhammad Rifky<sup>1\*</sup>, Zulfadli Takdir<sup>2</sup>, Nur Srimauliyana<sup>3</sup>, Resky Aulia<sup>4</sup>, Nur Aulia<sup>5</sup>, Febriani Albin<sup>6</sup>, Siti Hadijah<sup>7</sup>, Lisdawati<sup>8</sup>, Kurnia<sup>9</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

<sup>3</sup>Program Studi Manajemen Dakwah, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

<sup>4</sup>Program Studi Manajemen, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

<sup>5</sup>Program Studi Teknik Arsitektur, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

<sup>6</sup>Program Studi Perbandingan Mazhab dan Hukum, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

<sup>7</sup>Program Studi Hukum Ekonomi Syari'ah, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

<sup>8</sup>Program Studi Farmasi, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

<sup>9</sup>Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

\*Email korespondensi: [rifkyyy1804@gmail.com](mailto:rifkyyy1804@gmail.com)

### ABSTRAK

Kegiatan Festival Takwa dan Generasi Ceria (Festara) dilaksanakan sebagai respons terhadap kebutuhan akan ruang kegiatan keagamaan yang melibatkan anak-anak di Desa Bontolebang, Kecamatan Kelara, Kabupaten Jeneponto. Berdasarkan observasi lapangan dan wawancara dengan masyarakat, kegiatan keagamaan yang melibatkan anak dinilai masih jarang dilakukan, sementara siswa menunjukkan antusiasme dalam kegiatan pembelajaran yang sebelumnya dilaksanakan oleh mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN). Festara bertujuan menyediakan wadah bagi anak untuk menampilkan dan mengembangkan potensi dalam bidang keagamaan sekaligus memberi pengalaman berpartisipasi, berkreasi, dan tampil di depan orang lain. Kegiatan dilaksanakan pada 20 September 2026 dengan melibatkan 69 siswa kelas 2–6 dari UPT SDN 06 Bontolebang dan UPT SDN 21 Kelara, dengan rentang usia 7–12 tahun. Rangkaian kegiatan meliputi persiapan dan koordinasi dengan pemerintah desa, tokoh agama, pengurus masjid, dan masyarakat; pendataan peserta; serta perlombaan azan, sambung ayat, pidato cilik, dan mewarnai. Informasi pelaksanaan dihimpun melalui observasi, wawancara, dokumentasi, daftar hadir, dan lembar penilaian juri. Hasil pengamatan menunjukkan antusiasme peserta dan dukungan positif dari pemerintah desa serta masyarakat. Karena tidak tersedia pengukuran sebelum dan sesudah kegiatan, perubahan kemampuan peserta tidak dapat dinyatakan secara kuantitatif. Festara dapat dipandang sebagai ruang pembinaan keagamaan dan partisipasi anak yang berpotensi dilanjutkan secara berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Festara, potensi anak, pendidikan keagamaan, pengabdian kepada masyarakat

### 1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses penting dalam membantu anak mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial. Dalam konteks pendidikan Islam, kegiatan keagamaan dapat menjadi ruang pembelajaran nilai sekaligus pengalaman praktik bagi anak. Abidin (2019) membahas peran kegiatan keagamaan di lembaga pendidikan formal dalam pembentukan kecerdasan spiritual anak, sedangkan Rahmawati (2016) menunjukkan bahwa pembiasaan kegiatan keagamaan dapat diselenggarakan melalui kegiatan yang terstruktur dalam keseharian. Kedua kajian tersebut memberikan landasan bahwa pembinaan keagamaan tidak hanya bergantung pada penyampaian materi, tetapi juga memerlukan kesempatan untuk terlibat dalam aktivitas yang bermakna.

Pengembangan nilai keagamaan perlu memperhatikan tahap perkembangan anak. Noor (2020) menekankan pentingnya menyesuaikan pembinaan keagamaan dan moral dengan perkembangan psikologis serta fisik anak, dan memberi kesempatan kepada anak untuk memperoleh pengalaman langsung melalui kegiatan sehari-hari. Dengan demikian, kegiatan yang sesuai dengan usia dan memberi ruang partisipasi dapat menjadi pelengkap pembelajaran di rumah maupun sekolah. Aktivitas kreatif dan berbasis pengalaman juga relevan untuk memberi anak kesempatan mengekspresikan gagasan dan kemampuan; kajian Garaigordobil dan Berruoco (2011) menunjukkan hubungan program bermain dengan pemikiran kreatif pada anak prasekolah, meskipun konteks usia dan program tersebut berbeda dari kegiatan Festara.

Kegiatan pengabdian ini berangkat dari observasi lapangan dan wawancara dengan masyarakat Desa Bontolebang, Kecamatan Kelara, Kabupaten Jeneponto. Dalam naskah kegiatan, masyarakat menyampaikan bahwa kegiatan keagamaan yang secara khusus melibatkan anak masih jarang dilaksanakan. Pada saat yang sama, mahasiswa KKN mengamati antusiasme siswa ketika kegiatan mengajar berlangsung di UPT SDN 06

Bontolebang dan UPT SDN 21 Kelara. Informasi tersebut menjadi dasar penyelenggaraan Festival Takwa dan Generasi Ceria (Festara), bukan sebagai pengukuran kuantitatif atas kondisi seluruh anak di desa.

Festara dirancang sebagai kegiatan partisipatif yang memadukan aktivitas keagamaan dan kreativitas melalui perlombaan azan, sambung ayat, pidato cilik, dan mewarnai. Pilihan kegiatan tersebut memberi ruang bagi peserta untuk menampilkan kemampuan yang berbeda-beda dalam suasana kegiatan bersama. Literatur mengenai kegiatan keagamaan anak mendukung relevansi pembinaan melalui pengalaman langsung (Noor, 2020), sementara kajian tentang kegiatan bermain dan kreativitas memberi konteks umum bahwa aktivitas yang memberi kesempatan berekspresi dapat mendukung pengalaman belajar anak (Garaigordobil & Berruoco, 2011; UNICEF & The LEGO Foundation, 2018). Rujukan tersebut digunakan sebagai dasar konseptual, bukan sebagai bukti bahwa Festara telah menghasilkan peningkatan kemampuan yang terukur.

Tujuan kegiatan ini adalah menyediakan wadah bagi anak-anak di Desa Bontolebang untuk berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan, menampilkan potensi, serta memperoleh pengalaman yang dapat mendukung keberanian dan kreativitas. Manfaat yang diharapkan mencakup tersedianya kegiatan pembinaan anak yang melibatkan keluarga, sekolah, tokoh agama, pemerintah desa, masyarakat, dan mahasiswa KKN. Artikel ini mendeskripsikan pelaksanaan dan respons yang teramati; karena tidak dilaporkan data tes awal-akhir atau pengukuran terstandar, pembahasan tidak mengklaim besaran peningkatan pengetahuan maupun keterampilan.

## **2. METODE PELAKSANAAN**

### **2.1. Tempat, Waktu, dan Sasaran Kegiatan**

Festara dilaksanakan pada 20 September 2026 di Masjid Nurul Falah dan UPT SDN 06 Bontolebang, Desa Bontolebang, Kecamatan Kelara, Kabupaten Jeneponto, sebagai bagian dari program kerja Kuliah Kerja Nyata (KKN). Sasaran kegiatan adalah siswa kelas 2–6 dari dua sekolah, yaitu UPT SDN 06 Bontolebang dan UPT SDN 21 Kelara. Jumlah peserta yang tercatat sebanyak 69 anak dengan rentang usia 7–12 tahun. Desa Bontolebang dalam naskah kegiatan disebut mencakup empat dusun, yakni Dusun Bontolebang, Dusun Bungungbangkala, Dusun Borongbilalang, dan Dusun Bumbungloe.

### **2.2. Tahapan Pelaksanaan**

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tahapan persiapan dan pelaksanaan. Pada tahap persiapan, mahasiswa berkoordinasi dengan pemerintah setempat, tokoh agama, pengurus masjid, dan masyarakat. Persiapan juga mencakup pendataan peserta, penentuan jenis perlombaan, penyusunan jadwal, penunjukan penanggung jawab setiap lomba, serta penyiapan sarana dan prasarana. Jenis perlombaan disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan peserta.

Tahap pelaksanaan diawali dengan pembukaan dan penyampaian arahan kepada peserta, dilanjutkan sambutan koordinator desa dan kepala desa. Peserta kemudian mengikuti perlombaan azan, sambung ayat, pidato cilik, dan mewarnai. Dewan juri melakukan penilaian sesuai kriteria yang ditetapkan untuk masing-masing jenis lomba. Naskah sumber menyebutkan adanya hadiah bagi peserta yang memperoleh juara dan sertifikat bagi peserta sebagai bentuk apresiasi.

### **2.3. Pengumpulan Informasi dan Evaluasi**

Informasi pelaksanaan dihimpun melalui observasi lapangan sebelum dan selama kegiatan, wawancara dengan masyarakat mengenai respons terhadap Festara, dokumentasi kegiatan, daftar hadir peserta, dan lembar penilaian yang digunakan dewan juri. Daftar hadir digunakan untuk mengetahui jumlah peserta, sedangkan lembar penilaian digunakan untuk menilai penampilan peserta berdasarkan kriteria tiap perlombaan. Penggunaan instrumen dalam kegiatan ini dijelaskan secara deskriptif; naskah tidak melaporkan uji validitas atau reliabilitas lembar penilaian (Zayrin dkk., 2025).

Indikator keberhasilan yang dapat ditelusuri dari dokumentasi kegiatan adalah terlaksananya empat jenis perlombaan, partisipasi peserta, serta respons dan dukungan masyarakat dan pemerintah desa. Evaluasi dalam naskah bersifat deskriptif berdasarkan observasi, wawancara, daftar hadir, dokumentasi, dan lembar penilaian. Tidak tersedia skor agregat, hasil penilaian per lomba, atau data sebelum dan sesudah kegiatan; oleh sebab itu, ketercapaian peningkatan kemampuan anak tidak dapat dihitung secara kuantitatif.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **3.1. Pelaksanaan dan Luaran Kegiatan**

Festara terlaksana dengan melibatkan 69 anak berusia 7–12 tahun dari UPT SDN 06 Bontolebang dan UPT SDN 21 Kelara. Empat jenis perlombaan yang diselenggarakan adalah azan, sambung ayat, pidato cilik, dan mewarnai. Ragam kegiatan tersebut memberi kesempatan kepada peserta untuk tampil atau menghasilkan

karya sesuai bentuk perlombaan. Dokumentasi kegiatan memperlihatkan rangkaian aktivitas di lokasi kegiatan, keterlibatan peserta, serta suasana kegiatan bersama (Gambar 1).

Luaran yang dapat dipastikan dari informasi yang tersedia adalah terselenggaranya kegiatan, keterlibatan peserta, dokumentasi pelaksanaan, serta penggunaan lembar penilaian oleh dewan juri. Naskah melaporkan bahwa peserta menunjukkan antusiasme selama kegiatan dan pemerintah desa serta masyarakat memberikan respons positif. Dukungan tersebut tampak dalam partisipasi dan keterlibatan pihak-pihak setempat sebagaimana dilaporkan oleh penyelenggara. Namun, tidak tersedia rekapitulasi hasil lomba atau data penilaian yang memungkinkan perbandingan kemampuan peserta.



Gambar 1. Kompilasi kegiatan Festival Takwa dan Generasi Ceria (Festara)  
(Sumber: Dokumentasi pribadi)

### 3.2. Respons Masyarakat dan Relevansi Kegiatan

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilaporkan dalam naskah, pemerintah desa dan masyarakat menilai Festara sebagai kegiatan yang bermanfaat bagi anak-anak. Respons positif ini penting sebagai indikasi penerimaan terhadap program, tetapi tidak dapat diperlakukan sebagai pengukuran langsung atas perubahan pengetahuan atau perilaku anak. Dengan batasan tersebut, hasil kegiatan terutama menunjukkan bahwa kegiatan berbasis keagamaan yang dikemas dalam bentuk perlombaan dapat dilaksanakan dengan partisipasi anak dan dukungan lingkungan setempat.

Keterkaitan Festara dengan pembinaan keagamaan terletak pada kesempatan anak mempraktikkan atau menampilkan kemampuan, misalnya melalui azan, sambung ayat, dan pidato cilik. Hal ini sejalan secara konseptual dengan Noor (2020), yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dan penyesuaian kegiatan dengan perkembangan anak. Abidin (2019) juga membahas relevansi kegiatan keagamaan bagi pembentukan kecerdasan spiritual. Meski demikian, kedua sumber tersebut tidak membuktikan dampak khusus Festara; dampak kegiatan ini harus dinilai berdasarkan data pelaksanaan yang dikumpulkan pada kegiatan tersebut.

Perlombaan mewarnai memberi ruang bagi ekspresi visual, sedangkan kegiatan tampil di depan peserta lain berpotensi menyediakan pengalaman berbicara atau menunjukkan kemampuan di ruang publik. Kajian Garaigordobil dan Berruoco (2011), Behnamnia dkk.. (2020), serta laporan UNICEF dan The LEGO Foundation (2018) dapat digunakan sebagai konteks umum tentang pentingnya pengalaman aktif dan kreatif dalam pembelajaran anak. Akan tetapi, kegiatan Festara bukan intervensi eksperimental dan tidak menggunakan instrumen untuk mengukur kreativitas atau kepercayaan diri sebelum dan sesudah program. Oleh karena itu, istilah seperti peningkatan kreativitas, kedisiplinan, dan kepercayaan diri dalam naskah diperlakukan sebagai tujuan atau potensi manfaat, bukan sebagai hasil terukur.

Aspek sosial kegiatan terlihat dari keterlibatan mahasiswa KKN, pemerintah desa, tokoh agama, pengurus masjid, orang tua, dan masyarakat. Kolaborasi tersebut menyediakan dukungan pelaksanaan dan mempertemukan sejumlah unsur lingkungan anak dalam satu kegiatan. Agar kegiatan serupa dapat dikembangkan, penyelenggara berikutnya dapat mempertahankan koordinasi lintas pihak dan menambahkan pencatatan evaluasi yang lebih sistematis, misalnya rekapitulasi peserta dan hasil penilaian setiap lomba. Rekomendasi ini merupakan usulan pengembangan untuk kegiatan berikutnya, bukan prosedur yang dinyatakan telah dilakukan dalam Festara.

### 3.3. Keterbatasan Pelaporan Hasil

Evaluasi yang tersedia dalam naskah terutama bersumber dari observasi, wawancara, daftar hadir, dokumentasi, dan lembar penilaian. Naskah tidak menyajikan jumlah peserta pada setiap lomba, nilai peserta, ringkasan hasil wawancara, ataupun instrumen pengukuran sebelum dan sesudah kegiatan. Karena itu, hasil tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan peningkatan kemampuan secara kuantitatif maupun mengatribusikan perubahan perilaku kepada Festara. Pelaporan hasil pada artikel ini dibatasi pada fakta pelaksanaan, jumlah peserta, bentuk kegiatan, dan respons positif yang dicatat oleh penyelenggara.

## 4. KESIMPULAN

Festival Takwa dan Generasi Ceria (Festara) di Desa Bontolebang terlaksana pada 20 September 2026 dengan melibatkan 69 anak berusia 7–12 tahun dari UPT SDN 06 Bontolebang dan UPT SDN 21 Kelara. Kegiatan terdiri atas perlombaan azan, sambung ayat, pidato cilik, dan mewarnai, serta didukung oleh koordinasi dengan pemerintah desa, tokoh agama, pengurus masjid, dan masyarakat. Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilaporkan, peserta menunjukkan antusiasme dan kegiatan memperoleh respons positif dari pemerintah desa serta masyarakat. Dengan demikian, Festara telah menyediakan ruang partisipasi anak dalam kegiatan keagamaan dan kreativitas. Namun, karena tidak tersedia data penilaian terperinci atau pengukuran sebelum dan sesudah kegiatan, peningkatan kemampuan, kepercayaan diri, maupun keterampilan sosial belum dapat dinyatakan sebagai dampak terukur. Kegiatan serupa dapat dilanjutkan dengan mempertahankan kolaborasi masyarakat dan memperkuat dokumentasi serta evaluasi agar capaian program berikutnya dapat dinilai secara lebih sistematis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. M. (2019). Pengaruh penerapan kegiatan keagamaan di lembaga pendidikan formal terhadap peningkatan kecerdasan spiritual anak. *AN-NISA*, 12(1), 570–582. <https://doi.org/10.30863/an.v12i1.452>
- Behnamnia, N., Kamsin, A., Ismail, M. A. B., & Hayati, A. (2020). The effective components of creativity in digital game-based learning among young children: A case study. *Children and Youth Services Review*, 116, Article 105227. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2020.105227>
- Garaigordobil, M., & Berrueco, L. (2011). Effects of a play program on creative thinking of preschool children. *The Spanish Journal of Psychology*, 14(2), 608–618. [https://doi.org/10.5209/rev\\_sjop.2011.v14.n2.9](https://doi.org/10.5209/rev_sjop.2011.v14.n2.9)
- Noor, T. R. (2020). Mengembangkan jiwa keagamaan anak (Perspektif pendidikan Islam dan perkembangan anak usia dini). *KUTTAB*, 4(2), 456–469. <https://doi.org/10.30736/ktb.v4i2.269>
- Rahmawati, U. (2016). Pengembangan kecerdasan spiritual santri: Studi terhadap kegiatan keagamaan di Rumah TahfizQu Deresan Putri Yogyakarta. *Jurnal Penelitian*, 10(1), 97–112. <https://doi.org/10.21043/jupe.v10i1.1332>
- UNICEF, & The LEGO Foundation. (2018). *Learning through play: Strengthening learning through play in early childhood education programmes*. UNICEF. <https://www.unicef.org/sites/default/files/2018-12/UNICEF-Lego-Foundation-Learning-through-Play.pdf>
- Zayrin, A. A., Nupus, H., Maizia, K. K., Marsela, S., Hidayatullah, R., & Harmonedi. (2025). Analisis instrumen penelitian pendidikan (Uji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian). *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 3(2), 780–789. <https://doi.org/10.61104/jq.v3i2.1070>